

## **PENERAPAN MUATAN LOKAL OLEH GURU SD DI PROVINSI BENGKULU**

**WACHDI  
HADI WINARTO  
JOHANES SAPRI**  
FKIP Universitas Bengkulu

**ABSTRACT.** *This study conducted in the province of Bengkulu is to find out problems related to the implementation of the curriculum on local content subject area in the elementary schools, such as, among others, 1) how far do elementary school teachers in the urban as well as in the rural areas comprehend the curriculum of local content subject area; 2) what are the constraints faced by the teachers while implementing it. It is concluded from the result of the data analysis that the curriculum of the local content subject has not been carried out fully. The greater part of the teachers have not grasped fully the meaning of this curriculum.*

### **Pendahuluan**

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang, masih muda dan dahulu merupakan tempat pembuangan (Kompas, 14 Januari 1990). Oleh sebab itu, berkaitan dengan pemerataan pembangunan di seluruh tanah air, pembangunan dan khususnya pembanngan di bidang pendidikan di Bengkulu memerlukan perhatian yang bersifat khusus. Dalam hal ini, sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, pembangunan daerah perlu diarahkan ke wilayah antara kota dan desa serta antara sektor. Dan seperti halnya pada percepatan pembangunan kawasan Timur Indonesia, pembangunan daerah ini perlu diarahkan ke daerah terpencil, daerah minus, daerah kritis, daerah perbatasan, dan daerah terbelakang lainnya (GBHN, 1993).

Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani (GBHN, 1993). Demikian juga seperti yang dikehendaki oleh (USPN, 1989), Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab secara kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk merealisasikan tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas Pemerintah telah memberlakukan dan telah melaksanakan suatu kurikulum yaitu kurikulum SD tahun 1986. Demikian halnya dalam rangka untuk memelihara jalinan antara kegiatan sekolah dengan lingkungannya dimasukkan di dalam kurikulum itu suatu komponen yang sering disebut sebagai muatan lokal. Muatan lokal ini dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya dan tenaga manusia yang terdapat di daerah setempat serta dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah (Fuad Hassan, 1987). Adanya unsur muatan lokal dalam kurikulum Nasional pada tingkat Sekolah Dasar telah merupakan suatu keputusan politik dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 04212/U/1987. Di dalam lampiran Keputusan itu tertulis bahwa muatan lokal wajib dipelajari oleh siswa di daerah (Fuad Hassan, 1987).

Guru Sekolah Dasar merupakan personal pendidikan yang mempunyai tugas berat dalam mengemban misinya (Stones dan Morris, 1981). Salah satu misi di bidang pendidikan dan pengajaran adalah menyampaikan materi pembelajaran yang terkandung di dalam kurikulum. Guru dituntut untuk mengkaitkan materi pembelajaran tersebut sebanyak 20% dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan daerah (Fuad Hassan, 1988). Oleh karena itu peluang yang disediakan untuk muatan lokal itu adalah maksimal 20% dari keseluruhan acara kurikulum sedangkan 80% selebihnya dibakukan sebagai kurikulum minimal yang berlaku dalam lingkup nasional.

Muatan lokal itu hendaknya disesuaikan dengan tujuan. Adapun tujuan utama pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah untuk (a) meningkatkan minat dan perhatian anak terhadap lingkungan yang langsung, baik sebagai lingkungan alamiah maupun sebagai lingkungan budaya; (b) menjalin keakraban anak dengan atau mencegah keterasingan anak dari berba-

gai karakteristik di lingkungannya; (c) menyediakan populasi terdidik dan berusia muda yang dapat diandalkan bagi pelestarian berbagai karakteristik lingkungan di daerahnya untuk dikembangkan sesuai dengan kemajuan pembangunan pada umumnya.

Di atas telah disebutkan tujuan umum dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal. Di samping itu ada beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya kurikulum bermuatan lokal yakni (a) Agar bahan pelajaran mudah diserap oleh siswa; (b) agar sumber belajar daerah dapat lebih dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan; (c) agar siswa dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan di sekitarnya; (d) agar siswa lebih mengenal kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang terdapat di daerahnya; (e) agar siswa diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya; (f) agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan daerahnya; (g) agar siswa menjadi akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Prasurvei terhadap beberapa kepala sekolah dan guru SD di wilayah Kotamadya Bengkulu dapat dilakukan dengan mudah karena kebetulan mereka adalah mahasiswa program Penyetaraan Tatap Muka PGSD D-II FKIP UNIB. Dari prasurvei itu didapatkan hasil sementara berupa kepala sekolah dan guru SD belum memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan muatan lokal. Melihat latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya relevan sekali untuk diteliti bagaimana sesungguhnya implementasi muatan lokal di Provinsi Bengkulu, dengan harapan bahwa hasil studi ini dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, guru SD, Kakanwil, Kakandep, Kakancam dalam rangka pembuatan kebijakan baik pada tingkat regional maupun lokal.

Muatan lokal adalah satu dari banyak program pendidikan yang mengandung unsur lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang khas daerah yang seharusnya dipelajari dan dikuasai secara mantap oleh siswa di daerah. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan dan pengajaran (Mulyani Sumantri, 1988). Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengkaitkan isi kurikulum SD dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerahnya.

Adapun lingkup penelitian ini mencakup hal sebagai berikut: (1) Pemahaman yang bertalian dengan kemampuan untuk menangkap arti dan makna materi dengan menerjemahkan ataupun menginterpretasikan muatan lokal; (2) Muatan lokal termasuk di dalamnya jenis muatan lokal; (3) Lo-

kasi penelitian meliputi daerah perkotaan dan daerah pedesaan; (4) Persepsi guru dengan diberlakukannya kurikulum muatan lokal.

Dari latar belakang masalah dan lingkup penelitian di atas dapat diangkat masalah sebagai berikut: (1) Hingga manakah pemahaman guru SD yang berada di daerah perkotaan dan yang berada di daerah pedesaan tentang Kurikulum muatan lokal; (2) Jenis muatan lokal apa saja yang terkandung di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan; (3) Hingga manakah guru SD yang berada di daerah perkotaan maupun yang berada di daerah pedesaan mengkaitkan pokok bahasan dan subpokok bahasan dengan muatan lokal; (4) Bagaimanakah persepsi guru tentang muatan lokal, baik untuk guru yang berada di daerah perkotaan maupun untuk guru yang berada di daerah pedesaan; (5) Hambatan apa saja yang dialami oleh guru SD yang berada di daerah perkotaan maupun yang berada di daerah pedesaan dalam menerapkan kurikulum muatan lokal.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk melukiskan suatu kenyataan mengenai implementasi kurikulum muatan lokal oleh guru SD di Provinsi Bengkulu. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hingga manakah implementasi kurikulum muatan lokal dilaksanakan di SD oleh guru di Provinsi Bengkulu. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui seberapa jauh pemahaman tentang muatan lokal oleh guru SD yang berada di daerah perkotaan dan yang berada di daerah pedesaan; (2) Mengetahui jenis muatan lokal yang berada di daerah di perkotaan dan di daerah pedesaan; (3) Mengetahui sejauh mana guru Sekolah Dasar mengaitkan pokok bahasan dan subpokok bahasan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya; (4) Mengetahui bagaimana persepsi guru Sekolah Dasar tentang kurikulum muatan lokal untuk daerah perkotaan dan di daerah pedesaan. Mengetahui hambatan yang dialami oleh guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan kurikulum muatan lokal untuk daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

### **Tinjauan Pustaka**

Muatan Lokal adalah salah satu dari banyak program pendidikan yang mengandung unsur lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya yang khas daerah yang dipelajari dan dikuasai secara man-

tap oleh anak didik di daerah tersebut. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 024/U/1987 mencantumkan pengertian muatan lokal. Dalam pasal 1 keputusan tersebut tertulis bahwa yang dimaksud dengan muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya dan kebutuhan yang perlu dipelajari oleh murid (Depdikbud, 1987).

Pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling penting (P. Mulya Lubis, 1982). Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian hal ini lebih dipertegas lagi dalam Batang Tubuh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 yang menyatakan: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran; (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur Undang-Undang.

Pendidikan dapat dilaksanakan melalui banyak bentuk. Salah satu bentuk adalah pendidikan sekolah termasuk Sekolah Dasar. Di dalam sekolah pendidikan dilaksanakan melalui bantuan guru. Dan jabatan guru merupakan jabatan profesional dengan tugas untuk membantu anak manusia agar ia menjadi orang baik, berilmu, dan berakhlak mulia (Syarifuddin, 1974).

### Metoda Penelitian

Bengkulu terdiri atas tiga kabupaten dan satu kotamadya. Tiga kabupaten tersebut adalah Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, dan Kotamadya Bengkulu. Tiga kabupaten dan satu kotamadya dapat digolongkan menjadi dua kategori, yakni daerah perkotaan dan daerah pedesaan. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan studi eksploratif deskriptif, karena ingin mengetahui gambaran secara teoritik maupun praktis mengenai implementasi muatan lokal di daerah perkotaan dan daerah pedesaan.

Setelah dipersiapkan administrasinya dan terjun ke lapangan, maka dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara dan observasi, peneliti pergi ke lapangan untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar baik yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan untuk menemukan bagaimana mereka melaksanakan pendidikan muatan lokal.

Di lapangan, peneliti menyeleksi aspek yang dilihat dan yang berulang kali muncul. Aspek yang berulang kali muncul ini membentuk pola dan tema yang kemudian diselidiki lebih lanjut dengan cara yang lebih halus dan mendalam.

Selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti mengumpulkan juga data melalui dokumentasi dengan melihat letak geografis daerah, jumlah guru yang ada, jumlah sekolah, topografi, serta lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat. Selanjutnya, analisis dilakukan dalam dua tahapan yakni ketika peneliti masih berada di lapangan dan ketika sudah kembali dari lapangan.

### Kesimpulan dan Saran

Dari analisis hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1). Mayoritas guru Sekolah Dasar di Provinsi Bengkulu belum memahami sepenuhnya arti dan makna muatan lokal, baik untuk guru Sekolah Dasar yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan.
- (2). Muatan lokal *wajib* untuk peserta didik di daerah perkotaan atau kotamadia Bengkulu adalah batik basurek. Hal ini sesuai dengan hasil seminar yang telah ditetapkan oleh Kakanwil Depdikbud Bengkulu. Program *pilihan* yang dijadikan prioritas adalah *pariwisata*. Yang dijadikan temuan baru, selain bahasa daerah Rejang, adalah anyam-anyaman, pertanian, perikanan, dan kesenian daerah.
- (3). Daerah Kabupaten Bengkulu Selatan termasuk daerah pedesaan serta memiliki potensi daerah yang banyak, berupa sumber daya alam, sosial, dan budaya. Program wajib yang bisa dijadikan muatan lokal adalah *anyam-anyaman*, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Kakanwil Depdikbud Bengkulu. Hanya muatan lokal tentang *peterernakan* yang belum masuk program pilihan. Di samping pertanian, perikanan, kesenian daerah, kain batik basurek, Bahasa daerah Rejang.
- (4). Daerah Kabupaten Rejang Lebong termasuk daerah pedesaan serta memiliki budaya yang tinggi dengan bahasa Rejangnya. Oleh sebab

itu, guru yang bertugas di daerah Kabupaten Rejang Lebong sepakat bahwa yang dijadikan program wajib untuk muatan lokal daerah ini adalah *bahasa Rejang*. Di samping ada muatan lokal pilihan antara lain adalah anyam-anyaman, pertanian, perikanan, kesenian daerah, dan kain basurek.

- (5) Daerah Kabupaten Bengkulu Utara juga termasuk daerah pedesaan serta memiliki kesuburan yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Karena itu, muatan lokal yang wajib untuk dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kabupaten Bengkulu Utara adalah pertanian. Selain itu program pilihannya adalah perikanan, kesenian daerah, kain basurek, bahasa Rejang, dan anyam-anyaman.
- (4). Mayoritas guru Sekolah Dasar belum mengkaitkan pokok bahasan dan subpokok bahasan yang mereka ajarkan kepada peserta didik mereka dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya daerah. Hal ini dilakukan oleh guru yang berada di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan. Perindustrian dapat menjadi muatan lokal namun perindustrian tidak pernah dihubungkan dengan mata pelajaran (pokok bahasan dan subpokok bahasan) oleh guru Sekolah Dasar, baik di daerah pedesaan maupun di daerah perkotaan.
- (5). Sekalipun tidak mengetahui arti dan makna dari muatan lokal, guru Sekolah Dasar, baik yang berada di perkotaan maupun yang berada di daerah pedesaan, mempunyai persepsi yang sama mengenai pentingnya muatan lokal. Mereka memiliki kesamaan pandangan bahwa muatan lokal dapat menambah wawasan yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan dan memanfaatkan lingkungan alam, sosial, budaya, dan kebutuhan daerah.
- (6). Sekiranya kurikulum muatan lokal diterapkan di daerah maka kegiatan ini dapat saja menghadapi hambatan, di antaranya, adalah: (a) Kurangnya dana untuk keperluan pelaksanaan muatan lokal baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan; (b) Kurangnya tenaga terampil yang profesional untuk melaksanakannya khususnya dalam melaksanakan muatan lokal jenis batik basurek; (c) Tidak ada prosedur birokrasi dan kerjasama untuk pemanfaatan tenaga PPL, Koperasi, BLK, dan sejenisnya.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa *kurikulum muatan lokal* di Provinsi Bengkulu belum dilaksanakan secara penuh. Baru ada satu jenis muatan lokal yang diujicobakan yakni batik basurek.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disusun saran sebagai berikut.

1. Perlu dimasukkan mata kuliah keterampilan dalam kurikulum PGSD D-II Pra jabatan maupun PTM (Pertemuan Tatap Muka) dan UPBJJ yang dilaksanakan oleh Universitas Terbuka.
2. Perlu diadakan penataran tentang *muatan lokal* bagi para guru Sekolah Dasar dalam rangka akan melaksanakan kurikulum muatan lokal, sehingga mereka memperoleh pengetahuan; keterampilan; nilai dan sikap dalam upaya untuk tercapainya tujuan pendidikan.
3. Kerjasama di antara instansi yang terkait perlu digalakkan agar supaya program pemerintah tentang pelaksanaan kurikulum muatan lokal dapat berjalan dengan baik.

### Ucapan Terima Kasih

Para peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Proyek Peningkatan dan Pengabdian Masyarakat yang telah membantu peneliti sehingga penelitian ini dapat selesai pada waktunya.

### Daftar Pustaka

- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ibrahim, Abd. Syukur dan Syamsuddin, Machrus. 1985. *Penemuan Teori Grounded: Beberapa Strategi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat dan GBHN*. 1993. Lubuk Agung, Semarang.
- Lubis, Mulya, T. 1982. "Pendidikan untuk Siapa," *Prisma* Nomor 61.



- Moleong, Lexy. 1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Karya, CV.
- Mulyani Sumantri. 1988. "Kurikulum dan Pengajaran" Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, PPTK.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Patton, Michael Queinn. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*, London: Sage Publication.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 2. 1989*. Jakarta: Depdikbud.
- Soegianto, Saleh. 1986. "Orientasi Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan," Surabaya: Puslit IKIP Surabaya.
- Saefuddin, Zuhri. 1974 *Guruku Orang-orang Pesantren*. Bandung: PT. Alma'rif.
- Tyler, R.W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago: The University of Chicago Press.